

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Bab ini merangkum temuan utama dari penelitian tentang penggunaan bahasa Korea di ruang publik Kota Bandung dan bagaimana masyarakat memersepsikannya. Simpulan akan menjawab rumusan masalah yang diajukan serta menunjukkan kontribusi penelitian ini dalam bidang sosiolinguistik. Selain itu, dibahas implikasi hasil penelitian secara teoretis dan praktis, termasuk dampaknya bagi kebijakan penggunaan bahasa di ruang publik. Pada akhirnya, disampaikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya agar pemahaman mengenai penggunaan bahasa asing di masyarakat dapat terus berkembang.

6.1. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran bahasa Korea dalam LL kota Bandung merupakan fenomena yang semakin menonjol. Dari segi sektor, bahasa Korea paling banyak ditemukan pada bidang kuliner (75.5%), yang menegaskan kuatnya pengaruh gelombang budaya populer Korea dalam membentuk citra bisnis dan gaya konsumsi masyarakat perkotaan. Selain itu, bahasa Korea juga muncul pada sektor formal perbankan, kecantikan, pendidikan, jasa, olahraga. Meskipun dengan porsi yang tidak merata dan lebih kecil. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa Korea tidak hanya hadir dalam sektor ekonomi, tetapi juga pada sektor bahasa dan budaya yang meliputi juga tata cara penamaan yang menjadi fokus pada penelitian ini.

Dari segi persebaran wilayah, penggunaan bahasa Korea di ruang publik Kota Bandung memiliki sebaran spasial yang tidak merata, namun terkonsentrasi pada wilayah-wilayah dengan aktivitas ekonomi tinggi, yaitu di Kecamatan Sukasari, Sukajadi, Cidadap, dan Coblong. Data terkonsentrasi di wilayah Utara Kota Bandung mencerminkan fokus pengumpulan data pada dua kecamatan ini. Sementara wilayah lain seperti Coblong, Cidadap, Bandung Wetan, Andir dan Cicendo dengan temuan minimal mengindikasikan wilayah pusat kota berpotensi dapat berkembang lebih lanjut jika dilakukan analisa pasar terlebih dahulu. Distribusi yang tidak merata ini juga menunjukkan pengaruh bahasa dan budaya

Korea lebih kuat di wilayah tertentu. Dominasi bentuk tanda berupa papan nama (93.3%) menandakan bahwa bahasa Korea lebih difungsikan sebagai identitas visual untuk menyasar pangsa pasar baru.

Dalam bentuk dan pola penggunaannya, bahasa Korea hadir melalui berbagai pola linguistik monolingual, bilingual, dan multilingual. Pola-pola ini mencerminkan dinamika sosial dan strategi pemasaran yang mengadaptasi tren global dan audiens lokal. Dominasi pola bilingual Inggris-Korea (6.6%) menunjukkan pengaruh kuat dari globalisasi dan dampak dari kekuatan gelombang Korea. Kedua bahasa tersebut cenderung dipasangkan sebagai strategi pemasaran yang dapat menjangkau konsumen lebih luas tidak hanya lokal namun juga mancanegara. Karena itu, pilihan bahasa dalam papan nama dan tanda-tanda publik mencerminkan identitas, dan relasi kuasa simbolik yang didominasi kekuatan global dalam ruang kota kontemporer. Hal tersebut juga tercermin pada pola bilingual bahasa Indonesia-Korea yang mengindikasikan aspek keglobalan Korea sebagai alat untuk menjangkau konsumen lokal dalam hal ini para pelanggan lokal penggemar Korea.

Penggunaan bentuk monolingual Korea mencerminkan upaya mempertahankan identitas asli dari bahasa dan budaya Korea itu sendiri. Sementara pola multilingual yang termasuk bahasa Indonesia didalamnya ada untuk menunjukkan adaptasi glocalisasi dan upaya inklusi tanpa menghilangkan daya tarik global, tetapi belum menjadi tren utama dalam penggunaannya di ruang publik. Kondisi ini menerminkan adanya kontestasi bahasa di ruang publik, di mana bahasa Indonesia sebagai bahasa negara tetap berfungsi sesuai regulasi (UU No. 24 Tahun 2009 dan Perda Kota Bandung), namun di sisi lain bahasa asing—khususnya Inggris dan Korea—memperoleh ruang visibilitas sebagai simbol komersial, ekonomi, dan kultural.

Dari segi persepsi masyarakat terhadap kehadiran bahasa Korea sangat beragam, tergantung pada latar belakang, motivasi, dan pengalaman pribadi. Sebagian besar masyarakat, khususnya generasi muda, menunjukkan sikap positif karena keterkaitan dengan budaya populer Korea. Namun, sebagian lainnya menyuarakan kekhawatiran terhadap dominasi bahasa asing yang dapat menggeser

fungsi bahasa nasional dan lokal. Persepsi ini dibentuk oleh proses kognitif yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.

Pengelola tempat usaha yang menggunakan bahasa Korea akan tetap mempertahankan usahanya, bahkan sampai pada tahap akan mengembangkannya lebih lanjut ke arah mengkombinasikan budaya lokal dan Korea. Misal di dalam menu makanan maupun pengalaman budaya langsung saat mengunjungi tempat usaha tersebut sehingga menciptakan pengalaman budaya yang unik. Meskipun tantangan menjalankan bisnis tetap ada, terutama dari persaingan bisnis yang makin ketat, persepsi positif dan dukungan dari masyarakat sekitar maupun pengunjung menjadi penguat untuk tetap bertahan dan mengembangkan usaha menggunakan bahasa Korea.

Pengunjung tempat usaha yang menggunakan bahasa Korea mayoritas mengunjungi tempat yang menggunakan bahasa Korea karena ketertarikan terhadap budaya populer Korea. Dari segi pengalaman, penggunaan bahasa Korea berhasil menciptakan kesan positif, banyak informan yang memaparkan merasakan pengalaman kuliner menjadi lebih berkesan dan autentik. Motivasi belajar bahasa Korea juga muncul setelah terpanjangan terhadap tulisan dan ucapan bahasa Korea yang ada di ruang publik ini. Meskipun pemahaman makna masih terbatas, peningkatan dalam penguasaan kosakata dasar bagi sebagian konsumen dirasa meningkat setelah berkunjung, menunjukkan bahwa lingkungan berbahasa Korea dapat berfungsi sebagai media pembelajaran alami yang berkesan. Meskipun sebagian kecil lainnya juga mengaku masih tidak tertarik untuk mempelajari bahasa Korea

Secara keseluruhan, penggunaan bahasa Korea di ruang publik telah berhasil menunjukan aspek multidimensional dari pemanfaatan bahasa Korea di ruang publik. Pemanfaatan ini berdasarkan sebaran data bahasa Korea di ruang publik Kota Bandung masih pada ambang wajar. Pemanfaatan bahasa Korea di ruang publik, secara simbolik menggambarkan Korea sebagai penanda global yang mampu meningkatkan daya jual, terutama yang berkaitan pada strategi pemasaran dan strategi bisnis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bahasa Korea di Kota Bandung lebih berperan sebagai penanda globalisasi budaya populer, bukan sebagai ancaman langsung terhadap eksistensi bahasa nasional.

6.2. Implikasi

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana bahasa asing, khususnya bahasa Korea, berperan dalam membentuk lanskap linguistik dan dinamika sosial budaya di ruang publik perkotaan. Penggunaan bahasa Korea tidak hanya menunjukkan pengaruh budaya populer, tetapi juga memperlihatkan cara masyarakat kota seperti Bandung membentuk identitas, gaya hidup, dan preferensi linguistiknya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memiliki sejumlah implikasi yang relevan bagi berbagai pihak, mulai dari pemerintah, pelaku usaha, hingga masyarakat dan akademisi.

6.2.1. Bagi Pemerintah Kota dan Perancang Kebijakan Bahasa

Temuan ini mendorong pentingnya regulasi dan kebijakan linguistik di ruang publik yang lebih adaptif dan inklusif, guna menjaga keseimbangan antara ekspresi budaya global dan pelestarian bahasa nasional serta daerah. Pengawasan terhadap penggunaan bahasa asing di ruang publik perlu mempertimbangkan konteks multikultural, namun juga memastikan adanya penyertaan bahasa Indonesia untuk menjamin aksesibilitas informasi bagi semua lapisan masyarakat.

6.2.2. Bagi Pelaku Usaha

Strategi penggunaan bahasa Korea sebagai bagian dari branding terbukti efektif dalam menarik konsumen muda yang memiliki afiliasi terhadap budaya Korea. Namun, untuk menjangkau audiens yang lebih luas, pelaku usaha sebaiknya tetap mengombinasikan bahasa asing dengan bahasa Indonesia secara proporsional agar nilai fungsional dan informatif tetap terjaga, tanpa kehilangan kekuatan simboliknya.

6.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang kajian lebih lanjut tentang dinamika lanskap linguistik urban di Indonesia, khususnya dalam konteks globalisasi budaya. Studi lanjutan dapat mengeksplorasi keterkaitan antara penggunaan bahasa asing dan pembentukan identitas linguistik masyarakat kota secara lebih mendalam, termasuk potensi resistensi atau adaptasi budaya lokal.

6.2.4. Bagi Masyarakat

Temuan ini menyoroti pentingnya literasi linguistik dan kesadaran budaya dalam menyikapi kehadiran bahasa asing di ruang publik. Masyarakat diharapkan dapat melihat fenomena ini secara kritis, bukan hanya sebagai tren, tetapi sebagai bagian dari perubahan sosial yang lebih luas. Pemahaman ini penting untuk mendorong sikap terbuka, namun tetap berpijak pada identitas bahasa dan budaya sendiri.

6.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keberadaan bahasa Korea dalam LL Kota Bandung, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan ke berbagai pihak:

6.3.1. Bagi Pemerintah Daerah dan Regulator Bahasa

Pemerintah Kota Bandung perlu memastikan bahwa penggunaan bahasa asing, termasuk bahasa Korea, tidak menggeser fungsi utama bahasa Indonesia di ruang publik sebagaimana yang sudah diamanatkan oleh Undang-undang No. 24 Tahun 2009. Jika diperlukan regulasi teknis berupa PERDA lanjutan yang mengatur penggunaan bahasa asing pada papan nama, papan iklan, baliho dengan mewajibkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, sementara bahasa asing sebagai pelengkap.

6.3.2. Bagi Pelaku Usaha

Pemilik usaha, khususnya sektor kuliner, kecantikan dan hiburan dapat terus menggunakan bahasa Korea sebagai strategi branding, tetapi harus selalu menyertakan bahasa Indonesia agar informasi mudah dipahami masyarakat luas. Disarankan juga pemakaian bahasa asing sebaiknya lebih menekankan pada nilai tambah estetika dan daya tarik pasar, bukan sekadar mengikuti tren semata.

6.3.3. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat bersikap kritis dan seimbang: menikmati kehadiran bahasa Korea sebagai bagian dari dinamika globalisasi budaya, namun tetap menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional.

6.3.4. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan memperluas cakupan wilayah di luar delapan kecamatan yang menjadi fokus penelitian ini, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberadaan bahasa Korea di kota Bandung maupun dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia. Perlu juga menambahkan analisis semiotika, pendekatan masyarakat secara kuantitatif maupun analisis dalam cabang ilmu linguistik lainnya untuk lebih memperkaya hasil penelitian yang telah dilakukan.

Dengan berbagai saran di atas, diharapkan keseimbangan antara keterbukaan terhadap globalisasi budaya dan perlindungan terhadap bahasa nasional dan bahasa daerah tetap terjaga, sehingga ruang publik Kota Bandung tetap mencerminkan identitas nasional sekaligus keberagaman global.